

KLASIFIKASI DAN CONTOH VARIASI BAHASA: TINJAUAN TEORETIS DAN PRAKTIS

Dzikri Ahmad Fauzi¹, Izzuddin Mustofa², Ade Nandang³

UIN Sunan Ginung Djati Bandung, Indonesia^{1,2,3}

Email: dzikriahmadfauzi.95@gmail.com¹, izzuddin@uinsgd.ac.id², adenandang@uinsgd.ac.id³

Keywords

Abstract

language variation, idiolect, dialect, chronolect, sociolect, register, formality level, spoken style, written style.

This study aims to describe the general characteristics of language variation and provide concrete examples across diverse communicative contexts. Language variation is a sociolinguistic phenomenon arising from social interaction and varying language functions, divided into categories based on speaker, usage, formality, and communication medium. Speaker-based variation includes idiolect (individual variation), dialect (geographical variation), chronolect (temporal variation), and sociolect (social group variation). Usage-based variation—also known as fungsiolect or register—relates to domains such as academic, journalistic, or legal language. Meanwhile, language formality is classified into five registers: frozen, formal, consultative, casual, and intimate. Finally, variation by medium distinguishes between spoken and written styles, with spoken language being spontaneous and written language more structured. This study employs a descriptive-literature methodology, analyzing key sociolinguistic theories from various sources. The findings indicate that language variation encompasses not only structural aspects (such as phonology, lexicon, morphology, and syntax) but is also significantly influenced by social, geographical, temporal, situational, and modal factors. In conclusion, language variation is a complex phenomenon reflecting the dynamic interplay between linguistic structure and speakers' social identities, underscoring its importance in studies of social interaction and language education.

variasi bahasa, idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, fungsiolek, tingkat keformalan, ragam lisan, ragam tulisan.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan ciri-ciri umum variasi bahasa serta memberikan contoh konkretnya dalam berbagai konteks komunikatif. Variasi bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat interaksi sosial dan fungsi penggunaan bahasa yang beragam, terbagi atas variasi berdasarkan penutur, penggunaan, keformalan, dan sarana komunikasi. Variasi berdasarkan penutur mencakup idiolek (variasi individual), dialek (variasi geografis), kronolek (variasi temporal), dan sosiolek (variasi sosial). Variasi penggunaan—disebut fungsiolek atau register berkaitan dengan bidang pemakaian, seperti bahasa ilmiah, jurnalistik, atau hukum. Sementara itu, keformalan bahasa dibedakan berdasarkan tingkat ragam: beku, formal, konsultatif, santai, dan akrab. Terakhir, variasi dari segi sarana membedakan ragam lisan dan tulisan, di mana ragam lisan bersifat spontan dan ragam tulisan cenderung lebih terstruktur. Studi ini menggunakan metode deskriptif-literatur dengan menganalisis teori utama sosiolinguistik dari berbagai sumber. Temuan menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak hanya terjadi pada aspek struktural—seperti fonologi, leksikon, morfologi, dan sintaksis—tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, geografis, temporal, situasional, dan modalitas sarana komunikasi. Kesimpulannya, variasi bahasa adalah fenomena kompleks yang mencerminkan dinamika struktur dan identitas sosial penuturnya, sehingga menekankan pentingnya pemahaman terhadap ragam-ragam tersebut dalam kajian interaksi sosial serta pengembangan pembelajaran bahasa.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat penggunanya. Dalam penggunaannya, bahasa tidak pernah homogen, melainkan memiliki berbagai variasi yang mencerminkan keragaman konteks, tujuan, dan identitas penuturnya. Variasi bahasa adalah perbedaan dalam penggunaan bahasa yang terjadi karena faktor geografis, sosial, budaya, atau situasional. Variasi ini mencakup perbedaan dalam kosa kata, tata bahasa, pengucapan, dan gaya komunikasi.¹

Perbedaan cara berbicara antar individu dan kelompok sosial mencerminkan aspek sosiolinguistik yang penting, yaitu variasi bahasa. Sosiolinguistik menelaah bagaimana faktor-faktor sosial—seperti kelas sosial, etnis, usia, dan jenis kelamin—mempengaruhi penggunaan bahasa, serta bagaimana penggunaan bahasa itu sendiri turut membentuk struktur sosial. Sebagai contoh, penggunaan ragam formal dalam pidato resmi berbeda secara sistematis dengan ragam santai dalam percakapan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga penanda identitas dan struktur sosial.

Menurut Allan Bell, variasi bahasa terjadi karena penutur tidak selalu menggunakan bentuk bahasa yang sama dalam semua situasi, melainkan memilih ragam yang tepat sesuai fungsi dan konteksnya. Dasar ini menegaskan bahwa variasi bahasa muncul dari kesadaran sosial penutur dalam menyesuaikan pilihan bahasa sesuai konteks—baik dalam fungsi formal, informal, atau bahkan akrab. Dengan demikian, variasi bahasa bukan penyimpangan, melainkan strategi adaptif yang memperkayain interaksi sosial.

Jurnal ini bertujuan untuk membahas ciri-ciri umum variasi bahasa, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya variasi, serta memberikan contoh-contoh konkret dari berbagai jenis variasi bahasa. Dengan panjang sekitar 3000 kata, jurnal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana variasi bahasa terbentuk dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan ini relevan untuk memahami dinamika bahasa sebagai cerminan identitas sosial dan budaya masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan metode studi pustaka. Metode ini dipilih karena efektif untuk menggali fenomena

¹ Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.

kebahasaan yang kompleks dalam masyarakat majemuk, khususnya terkait variasi dan bahasa persatuan. Data ditarik dari literatur dan dokumen relevan—seperti buku sosiolinguistik, artikel jurnal ilmiah, serta studi-studi terdahulu yang membahas faktor sosial, geografis, situasional, dan historis yang memengaruhi dinamika bahasa.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan informasi penting dari dokumen yang dikaji. Melalui proses ini, tulisan-tulisan yang menganalisis bentuk variasi bahasa dan faktor pemicunya dipelajari dengan seksama untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis dan bermakna.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, studi ini menerapkan triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari berbagai referensi serta teori sosiolinguistik yang telah mapan. Tiap kutipan dan teori ditelusuri secara kritis untuk memastikan keterkaitan dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Karena bersifat studi pustaka, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan melainkan terpusat pada analisis teoritis. Dengan demikian, penelitian ini berperan sebagai kajian mendalam terhadap literatur terkait, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai variasi bahasa dan pembentukan bahasa persatuan di Indonesia melalui lensa filsafat ilmu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Variasi Bahasa

Variasi bahasa merujuk pada perbedaan dalam bentuk dan penggunaan bahasa yang terjadi dalam satu komunitas bahasa atau antar komunitas bahasa. Variasi ini dapat terjadi pada berbagai tingkatan, mulai dari fonologi (bunyi), morfologi (bentuk kata), sintaksis (struktur kalimat), hingga semantik (makna). Menurut Wardhaugh, variasi bahasa adalah hasil dari adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi dalam konteks tertentu, yang dipengaruhi oleh faktor seperti lokasi geografis, status sosial, dan situasi komunikasi.²

Variasi bahasa tidak hanya mencerminkan keragaman, tetapi juga menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam memenuhi kebutuhan penuturnya. Misalnya, seorang penutur bahasa Indonesia mungkin menggunakan bahasa formal dalam presentasi di kantor, tetapi beralih ke bahasa informal atau dialek lokal saat berbincang dengan

² Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Wiley-Blackwell.

teman sebaya. Variasi ini memungkinkan bahasa untuk tetap relevan dan fungsional dalam berbagai situasi.³

Ciri-ciri Umum Variasi Bahasa

Variasi bahasa memiliki beberapa ciri umum yang membedakannya dari penggunaan bahasa standar atau baku. Ciri-ciri ini mencakup aspek-aspek berikut:

1. Ketergantungan pada Konteks: Variasi bahasa sangat bergantung pada konteks penggunaannya, seperti tempat, waktu, dan tujuan komunikasi. Misalnya, bahasa yang digunakan dalam pengadilan berbeda dengan bahasa yang digunakan di pasar tradisional. Konteks ini memengaruhi pilihan kosa kata, tingkat formalitas, dan gaya penyampaian.⁴
2. Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya: Variasi bahasa sering kali mencerminkan identitas sosial penutur, seperti usia, jenis kelamin, profesi, atau kelas sosial. Selain itu, faktor budaya, seperti nilai-nilai masyarakat atau tradisi lokal, juga memengaruhi bentuk variasi bahasa. Misalnya, dalam budaya Jawa, penggunaan tingkat bahasa (ngoko, krama, krama inggil) menunjukkan hierarki sosial dan sopan santun.⁵
3. Keberagaman Fonologis: Salah satu ciri utama variasi bahasa adalah perbedaan dalam pengucapan atau fonologi. Dialek-dialek regional sering kali memiliki pola pengucapan yang berbeda, meskipun kosa kata dan tata bahasanya serupa. Contohnya, penutur bahasa Indonesia di Jakarta cenderung menggunakan vokal yang lebih terbuka dibandingkan penutur di Yogyakarta.⁶
4. Fleksibilitas Kosa Kata: Variasi bahasa sering kali ditandai dengan penggunaan kosa kata yang berbeda untuk merujuk pada hal yang sama. Kosa kata ini dapat dipengaruhi oleh faktor geografis, profesi, atau subkultur. Misalnya, istilah untuk “uang” dapat berbeda antara “duit” (umum), “fulus” (slang), atau “rupiah” (resmi).⁷
5. Perbedaan Tata Bahasa: Meskipun lebih jarang, variasi bahasa juga dapat terjadi pada tata bahasa atau sintaksis. Misalnya, dalam bahasa Inggris Amerika dan

³ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

⁴ Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.

⁵ Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁶ Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Wiley-Blackwell.

⁷ Alwi, H., et al. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Inggris Britania, terdapat perbedaan dalam penggunaan preposisi, seperti “at the weekend” (Britania) dan “on the weekend” (Amerika).⁸

6. Sifat Dinamis dan Berubah: Variasi bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Perubahan ini dapat dipicu oleh globalisasi, perkembangan teknologi, atau interaksi antarbudaya. Misalnya, masuknya istilah-istilah teknologi seperti “selfie” atau “hashtag” ke dalam bahasa Indonesia menunjukkan adaptasi bahasa terhadap tren global.⁹

Jenis-Jenis Variasi Bahasa

Untuk memahami ciri-ciri variasi bahasa secara lebih mendalam, penting untuk mengenal jenis-jenis variasi bahasa yang umum ditemukan. Berikut adalah beberapa jenis variasi bahasa beserta contohnya:

1. Dialek Geografis: Dialek geografis adalah variasi bahasa yang muncul karena perbedaan wilayah geografis. Penutur di daerah yang berbeda sering kali memiliki pengucapan, kosa kata, atau tata bahasa yang khas. Contohnya, dalam bahasa Indonesia, dialek Betawi di Jakarta menggunakan istilah “gebleum” untuk “sebelum,” sementara dialek Jawa di Yogyakarta menggunakan “sadurunge.”¹⁰
2. Dialek Sosial: Dialek sosial berkaitan dengan kelompok sosial tertentu, seperti profesi, kelas sosial, atau subkultur. Misalnya, bahasa yang digunakan oleh komunitas anak muda di media sosial sering kali mencakup istilah slang seperti “lit,” “spill,” atau “ceunah.”¹¹
3. Register: Register adalah variasi bahasa yang bergantung pada situasi komunikasi, seperti formal, informal, atau teknis. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, register formal digunakan dalam surat resmi dengan frasa seperti “dengan hormat,” sedangkan register informal menggunakan frasa seperti “halo bro.”¹²
4. Idiolek: Idiolek adalah variasi bahasa yang unik bagi individu, mencerminkan gaya berbicara pribadi. Misalnya, seorang penutur mungkin sering menggunakan kata pengisi seperti “gitu” atau “kan” dalam percakapan sehari-hari, yang menjadi ciri khasnya.¹³

⁸ Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. London: Penguin Books.

⁹ Crystal, D. (2006). *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.

¹⁰ Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.

¹¹ Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.

¹² Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹³ Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Wiley-Blackwell.

¹⁴ Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. London: Penguin Books.

5. Kronolect: Kronolect adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan usia atau generasi. Misalnya, generasi muda di Indonesia saat ini sering menggunakan istilah seperti “FOMO” (fear of missing out), yang jarang digunakan oleh generasi sebelumnya.¹⁴

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Variasi Bahasa

Variasi bahasa tidak muncul secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut adalah faktor-faktor utama yang berkontribusi pada munculnya variasi bahasa:

1. Faktor Geografis: Perbedaan wilayah geografis sering kali menyebabkan isolasi linguistik, yang menghasilkan dialek-dialek regional. Misalnya, bahasa Sunda di Bandung berbeda dengan bahasa Sunda di Cirebon dalam hal pengucapan dan kosa kata.¹⁵
2. Faktor Sosial: Status sosial, pendidikan, dan profesi memengaruhi cara seseorang berbicara. Misalnya, dokter cenderung menggunakan istilah medis seperti “hipertensi” dalam komunikasi profesional, sementara masyarakat awam menyebutnya “darah tinggi.”¹⁶
3. Faktor Budaya: Nilai-nilai budaya dan tradisi lokal memengaruhi penggunaan bahasa. Dalam budaya Bali, misalnya, penggunaan nama berdasarkan kasta (Ida Bagus, Made) mencerminkan struktur sosial masyarakat.¹⁷
4. Faktor Teknologi dan Media: Perkembangan teknologi dan media sosial telah mempercepat penyebaran variasi bahasa baru. Istilah seperti “viral” atau “trending” menjadi populer karena pengaruh media sosial.¹⁸
5. Faktor Historis: Peristiwa sejarah, seperti kolonialisme atau migrasi, dapat memengaruhi variasi bahasa. Misalnya, bahasa Melayu di Indonesia dipengaruhi oleh kosakata Belanda selama masa kolonial, seperti “trompet” dari bahasa Belanda “trompet.”¹⁹

Contoh Variasi Bahasa dalam Kehidupan Sehari-Hari

Untuk memperjelas ciri-ciri dan jenis variasi bahasa, berikut adalah beberapa contoh konkret dari berbagai konteks:

¹⁴ Crystal, D. (2006). *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.

¹⁵ Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.

¹⁶ Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁷ Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.

¹⁸ Crystal, D. (2006). *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.

¹⁹ Alwi, H., et al. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

1. Dialek Geografis: Bahasa Jawa: Dalam bahasa Jawa, terdapat perbedaan dialek antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Misalnya, untuk mengatakan “saya mau makan,” penutur di Jawa Tengah mungkin berkata “Aku arep mangan,” sementara di Jawa Timur mereka berkata “Aku arep nedha.” Perbedaan ini terletak pada kosa kata dan pengucapan.²⁰
2. Dialek Sosial: Bahasa Gaul Jakarta: Di kalangan anak muda Jakarta, bahasa gaul Betawi sering digunakan, seperti “bocah” untuk “anak” atau “kabur” untuk “pergi.” Bahasa ini mencerminkan identitas subkultur perkotaan dan berbeda dari bahasa Indonesia baku.²¹
3. Register: Bahasa Formal vs. Informal: Dalam konteks formal, seorang karyawan mungkin menulis email dengan kalimat seperti, “Sehubungan dengan rapat besok, mohon konfirmasi kehadiran Anda.” Namun, dalam percakapan informal, ia mungkin berkata, “Besok rapat, lo dateng, kan?”²²
4. Kronolekt: Bahasa Generasi Z: Generasi Z di Indonesia sering menggunakan istilah seperti “slay” (keren) atau “spill” (ceritakan) yang dipopulerkan melalui media sosial seperti TikTok. Istilah ini jarang dipahami oleh generasi yang lebih tua.²³
5. Idiolek: Gaya Pribadi: Seorang individu mungkin memiliki kebiasaan berbicara yang khas, seperti sering menggunakan frasa “ya gitu deh” di akhir kalimat. Frasa ini menjadi ciri khas idioleknya dan membedakannya dari penutur lain.²⁴

Tantangan dalam Memahami Variasi Bahasa

Meskipun variasi bahasa memperkaya komunikasi, ada beberapa tantangan yang muncul, terutama dalam konteks pendidikan dan komunikasi lintas budaya:

1. Kesalahpahaman Antarpenutur: Perbedaan dialek atau register dapat menyebabkan kesalahpahaman. Misalnya, istilah “baper” (bawa perasaan) dalam bahasa gaul Indonesia mungkin tidak dipahami oleh penutur dari daerah lain atau generasi yang lebih tua.²⁵
2. Standarisasi Bahasa: Dalam pendidikan formal, penggunaan bahasa baku sering kali diutamakan, yang dapat menimbulkan konflik dengan variasi bahasa lokal.

²⁰ Errington, J. J. (1985). *Language and Social Change in Java*. Athens: Ohio University Press.

²¹ Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.

²² Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.

²³ Crystal, D. (2006). *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.

²⁴ Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. London: Penguin Books.

²⁵ Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Misalnya, siswa yang terbiasa menggunakan dialek lokal mungkin kesulitan menyesuaikan diri dengan bahasa Indonesia baku.²⁶

3. **Preservasi Bahasa Lokal:** Globalisasi dan dominasi bahasa internasional seperti Inggris dapat mengancam kelestarian variasi bahasa lokal. Banyak dialek daerah yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda.²⁷

Strategi Menghadapi Variasi Bahasa

Untuk memanfaatkan variasi bahasa secara positif, berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. **Pendidikan Bahasa yang Inklusif:** Pendidikan bahasa harus mengakomodasi variasi bahasa lokal dan mengajarkan siswa untuk menghargai keragaman linguistik. Misalnya, guru dapat mengintegrasikan dialek lokal dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa.²⁸
2. **Dokumentasi dan Penelitian:** Peneliti linguistik dapat mendokumentasikan variasi bahasa, terutama dialek-dialek yang terancam punah, untuk menjaga warisan budaya. Misalnya, proyek dokumentasi bahasa daerah oleh Badan Bahasa Indonesia merupakan langkah penting dalam pelestarian.²⁹
3. **Peningkatan Literasi Digital:** Dalam era media sosial, literasi digital dapat membantu masyarakat memahami variasi bahasa baru, seperti istilah slang, sehingga komunikasi lintas generasi menjadi lebih efektif.³⁰

4. KESIMPULAN

Variasi bahasa adalah fenomena linguistik yang mencerminkan keragaman sosial, budaya, dan konteks komunikasi. Ciri-ciri umum variasi bahasa meliputi ketergantungan pada konteks, pengaruh faktor sosial dan budaya, keberagaman fonologis, fleksibilitas kosa kata, perbedaan tata bahasa, dan sifat dinamis. Jenis variasi bahasa, seperti dialek geografis, dialek sosial, register, idiolek, dan kronolect, menunjukkan betapa kaya dan fleksibelnya bahasa dalam memenuhi kebutuhan penuturnya.

Contoh-contoh variasi bahasa, seperti dialek Jawa, bahasa gaul Jakarta, atau istilah generasi Z, mengilustrasikan bagaimana bahasa beradaptasi dengan lingkungan dan

²⁶ Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.

²⁷ Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.

²⁸ Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Wiley-Blackwell.

²⁹ Badan Bahasa. (2019). *Revitalisasi Bahasa Daerah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

³⁰ Crystal, D. (2006). *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.

identitas penutur. Meskipun variasi bahasa memperkaya komunikasi, tantangan seperti kesalahpahaman, standarisasi, dan ancaman terhadap bahasa lokal perlu diatasi melalui pendidikan inklusif, dokumentasi, dan literasi digital.

Dengan memahami ciri-ciri dan dinamika variasi bahasa, kita dapat lebih menghargai keragaman linguistik sebagai bagian dari identitas budaya. Variasi bahasa bukan hanya cerminan masyarakat, tetapi juga alat untuk memperkuat hubungan sosial dan memajukan komunikasi dalam dunia yang semakin terhubung.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., et al. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Bahasa. (2019). *Revitalisasi Bahasa Daerah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Errington, J. J. (1985). *Language and Social Change in Java*. Athens: Ohio University Press.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. London: Penguin Books.
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Wiley-Blackwell.